

TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK ARSIP KORESPONDENSI DI VORSTENLANDEN PADA MASA PEMERINTAH HINDIA BELANDA

Suhardo S.Sos

Seksi Arsip Statis

Kantor Arsip Daerah Propinsi DIY

1. Pendahuluan

Arsip merupakan *recorded information* atau informasi terekam dalam bentuk media maupun karakteristik informasi yang beraneka ragam. Arsip tercipta sebagai akibat dari aktivitas dalam menjalankan fungsi organisasi. Dari aktivitas fungsi organisasi selanjutnya terjadi transaksi dan kemudian menghasilkan arsip sebagai bukti otentik dalam kehidupan berkebangsaan. Tentu saja pada waktu proses transaksi, bahasa merupakan sarana komunikasi yang sangat penting untuk melaksanakan aktivitas kehidupan berkebangsaan dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Meskipun arsip terekam dalam bentuk dan karakteristik atau corak apapun, namun tentusaja arsip tidak akan lepas dari bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Hampir sebagian besar informasi arsip tidak lepas dari bahasa sebagai sarana komunikasi. Arsip kartografi merupakan arsip peta atau gambar, meskipun karakteristik informasi arsip kartografi sebagian besar berbentuk gambar atau simbol-simbol, namun juga membutuhkan beberapa teks yang juga tidak lepas dari bahasa sebagai alat untuk menginformasikan atau mengkomunikasikan gambar tersebut, yaitu berupa judul, legenda atau keterangan gambar.

Bahasa merupakan perangkat lunak (*software*) dari pada arsip yang digunakan sebagai salah satu alat komunikasi, dapat mencerminkan budaya, dan perilaku masyarakat dalam melaksanakan kehidupan berkebangsaan. Dalam artian bahwa bahasa yang digunakan dalam perilaku kehidupan sehari-hari dimasyarakat pada waktu itu, dari berbagai tingkat masyarakat yang majemuk. Disamping itu juga tingkat peradaban manusia yang semakin berkembang, secara alami bahasa akan selalu mengalami

perkembangan sesuai dengan tingkat kemajuan atau perkembangan jaman. Begitu pula dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi, akan mempengaruhi tingkat perkembangan arsip sehingga menjadikan suatu tantangan bagi para arsiparis.

2. Arsip dalam tinjauan Sociolinguistik

Arsip merupakan catatan mengenai proses kehidupan berbangsa dan bernegara yang informasinya terekam dalam berbagai bentuk media dan memiliki keragaman karakteristik informasi. Informasi arsip terekam melekat pada wujud aslinya, sehingga arsip syah, otentik, dan kredibel. Arsip dan bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan atau *Inseparable*. Bahasa dalam arsip merupakan salah satu alat yang digunakan untuk komunikasi atau menginformasikan.

Linguistik merupakan ilmu bahasa yang berobyek tentang bahasa baik bahasa lisan maupun tertulis. Sociolinguistik ilmu yang berobyek tentang bahasa yang dipakai dalam komunikasi sehari-hari, baik bahasa yang masih digunakan maupun yang sudah tidak dipergunakan lagi di masyarakat. Dalam penulisan ini, penulis mencoba untuk meninjau bahasa keseharian yang digunakan untuk komunikasi tertulis atau korespondensi pada kalangan pemerintah yang memerintah di Vorstenlanden, yang sekarang ini sudah tidak digunakan.

Bahasa merupakan bagian dari budaya yang dapat menggambarkan kehidupan sosial sehari-hari. Bahasa keseharian tersebut dengan tidak terasa bahwa dalam suatu kurun waktu lama mengalami perubahan yang sangat cepat. Hal ini menunjukkan tingkat peradaban kehidupan suatu bangsa yang semakin meningkat. Pada era sekarang ini dalam kehidupan sosial kalangan anak-anak muda muncul adanya bahasa gaul, yang digunakan untuk komunikasi. Selanjutnya sebagai salah satu dampak dari teknologi muncul adanya bahasa SMS yaitu bahasa tertulis yang digunakan untuk komunikasi dalam kehidupan sosial kalangan anak-anak muda sebagai akibat adanya teknologi *Hand phone*.

Bahasa sebagai *software*nya arsip, selain menjadi alat komunikasi tertulis yang dapat memberikan informasi mengenai aktifitas fungsi lembaga penciptanya, juga dapat digunakan untuk mengetahui kondisi sosial dan budaya masyarakat yang melatarbelakangi. Misalnya : pada setiap arsip korespondensi pada jaman pemerintah Hindia Belanda dalam kesehariannya selalu terdapat kalimat “.....*Ik heb de eer UhoogEdelGestr beleefd mede te deelen....*” yang artinya kurang lebih “*dengan segala hormat paduka yang mulia ...*(kajeng tuwan Residen Yogyakarta) *....., saya telah mendapatkan kehormatan untuk menyampaikan...*”.

Kalimat ini menunjukkan adanya penghormatan yang berlebihan kepada pejabat yang lebih tinggi. Hal ini sekaligus mempertegas status Pemerintah Kolonial Belanda yang demikian kuat seta menunjukkan rendahnya status penduduk pribumi. Dari bahasa, juga dapat dikaji struktur maupun tata bahasa yang berbeda dengan tata bahasa belanda yang sekarang. Disamping kalimat penghormatan dalam bahasa Belanda, beberapa kalimat penghormatan dalam bahasa Indonesia, dari penduduk pribumi yang ditujukan kepada pejabat yang lebih tinggi, misalnya : “*Diaturkan Padoeka Kangjeng Toewan Asisten Residen Koelon Progo*”, “*Dengan segala hormat*”, dalam bahasa Belanda selalu diawali *Geachte*. Bahasa penghormatan ini, selama beberapa kurun waktu setelah kemerdekaan masih digunakan, namun pada era sekarang ini bahasa tersebut sudah tidak digunakan dalam bahasa korespondensi di kalangan pemerintahan.

Pada masa pemerintah Hindia Belanda, Indonesia khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta atau dikenal sebagai *Vorstenlanden* yaitu daerah kekuasaan raja yang diberi kekuasaan untuk menjalankan pemerintahannya sendiri (*zelfbestuur*). Pada masa tersebut dalam rangka melaksanakan transaksi kegiatan pemerintah, terdapat tiga bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi tertulis atau surat menyurat. Bahasa dimaksud diantaranya bahasa Jawa, Belanda, dan Melayu (Indonesia). Bahasa Belanda biasanya digunakan untuk komunikasi tertulis bagi pemerintah Belanda, sedangkan bahasa Jawa digunakan untuk sesama orang pribumi khususnya pemerintah otonom atau *Zelfbestuur* di *Vorstenlanden*. Bahasa Indonesia (Melayu) digunakan sebagai bahasa korespondensi antara orang pribumi dengan pemerintah Gubernurnemen (*Gewestlijk Bestuur*). Pada masa Pemerintah Hindia Belanda, Bahasa Indonesia secara gramatikanya masih belum sempurna dan masih bercorak bahasa Melayu. Karena adanya keragaman suku bangsa

dan bahasa serta belum ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai *Bahasa Persatuan*, kondisi bahasa Indonesia pada saat itu dipengaruhi oleh berbagai *culture*. Sebagaimana contoh dibawah ini bahwa kosa kata bahasa Indonesia pada masa pemerintah Hindia Belanda banyak dipengaruhi oleh bahasa Belanda dan bahasa Jawa , yakni :

.....atoer periksa jikalau **Onderhoudnya** dari *Leideing Tjlereng* diwajibkan pada Desa tidak ada keberatannya, akan tetapi bolehnya piara melainkan leiding yang didalamnya desa. (Surat dari Bupati Adikarto kepada Asisten Residen Kulon-progo, tahun 1921) **Artinya** ...diberitahukan bahwa seandainya pemeliharaan/ perawatan saluran air Clereng dibebankan Desa yang membawahnya, tentu saja tidak keberatan. Namun yang dirawat saluran yang ada di dalam desa.

.....hal pekerjaan bikin baik tempat pemandian di *Tjlereng* yang ongkosnya ditaksir banyaknya f. 3.000,- (Surat terjemahan dari Residen Yogya kepada Rijksbestuurder (Patih) Yogyakarta, tahun 1927)

.....akan membikin gampang dan tambah sregep baik sekali oempama mantri *Irigatie* ditetepi **moest** tinggal berumah di *Pengasih* (surat dari Bupati Kulonprogo pada tahun 1921). **Artinya**akan mempermudah dan meningkatkan semangat kerja yang sangat baik, seandainya Mantri Irigasi ditetapkan harus bertempat tinggal di Pengasih.....

Kutipan tersebut di atas adalah bahasa tertulis yang dipergunakan dalam surat menyurat di tahun 1921 dan 1927 yang terdiri dari surat Bupati Adikarto yang ditujukan pada Asisten Residen Kulonprogo, surat dari Bupati Pengasih yang ditujukan kepada Asisten Residen Kulonprogo, dan surat dari Residen Yogyakarta ditujukan kepada Patih Danurejo. Patih adalah Kepala Pemerintah Pangreh Praja bangsa Indonesia yang bertugas menjalankan Pemerintahannya di wilayah Vorstenlanden. Bupati adalah pemerintah pangreh projo bangsa Indonesia, yaitu Kepala Pemerintah Pangreh Praja di tingkat Kabupaten. Sedangkan Residen adalah Kepala Pemerintah Pangreh Praja bangsa Belanda di tingkat Karesidenan dan Asisten Residen adalah pemerintah pangreh projo bangsa Belanda paling bawah yang berkedudukan di bawah *Residen*. Asisten Residen ini mempunyai tugas menyelenggarakan pemerintahannya di daerah *Afdeling* atau

tingkat Kabupaten yang memiliki fungsi pengawasan terhadap jalannya pemerintahan otonom (*zelfbestuur*) di tingkat Kabupaten.

Dari kutipan surat dimaksud, terdapat dua kosa kata yang berasal dari bahasa Belanda dan Bahasa Jawa. Kosa kata yang berasal dari Bahasa Belanda antara lain *Onderhoud*, *Irigatie*, *moest*, sedangkan kosa kata yang berasal dari bahasa Jawa yaitu *tambah sregep*, *ditetepi*, *gampang*, *atur*. Kata *membikin* pada bahasa surat tersebut di atas yang artinya membuat, selama beberapa tahun setelah kemerdekaan masih sering digunakan sedangkan pada era sekarang (sejak adanya Ejaan yang disempurnakan) kata dimaksud tidak digunakan dalam bahasa korespondensi, akan tetapi masih sering digunakan dalam bahasa percakapan.

Keragaman kosa kata yang terdiri dari beberapa bahasa sebagaimana kalimat dimaksud, karena adanya dua Bangsa yang memerintah di Vorstenlanden pada waktu itu yang terdiri dari *pertama*, Pemerintah Gubernur dengan sebutan kepala pemerintahan adalah Gubernur yaitu Kepala Pemerintahan Pangreh Praja bangsa Belanda yang berkedudukan di bawah Gubernur Jenderal dengan tugas memimpin pemerintahan serta melakukan fungsi pengawasan terhadap jalannya pemerintah otonom (*Zelfbestuur*) di *Vorstenlanden*. *Kedua*, Pemerintah otonom (*Zelfbestuur*). Di Vorstenlanden pemerintah otonom terdiri dari *Sultanat dan Pakualamshe Bestuur*. Penyelenggaraan pemerintah otonom di Vorstenlanden, dipimpin oleh *Patih* yaitu Kepala Pemerintahan Pangreh Praja bangsa Indonesia yang bertugas memimpin jalannya pemerintahan di *Vorstenlanden*.

Dalam rangka melaksanakan fungsi pemerintahan, kedua pemerintah dimaksud didalam melakukan transaksi, bahasa yang digunakan dalam komunikasi tertulis atau korespondensi dengan menggunakan bahasa ibu sendiri-sendiri yaitu bahasa Belanda dan bahasa Jawa, sehingga kedua bahasa tersebut mempengaruhi kondisi sosial dan budaya bangsa Indonesia yang dapat merubah struktur bahasa Indonesia (pada waktu itu bahasa melayu) yang kosa katanya sangat terbatas. Sebagaimana contoh *atoer periksa jikalau Onderhoudnya dari Leideing Tjlereng*....kalimat ini adalah ungkapan dari pemerintah *zelfbestuur* (Bupati Adikarta) pada atasannya yaitu *Asisten Residen* atau kepala pemerintahan pangreh praja bangsa Belanda yang berkedudukan di bawah

Residen yang terdiri dari bahasa Belanda, Jawa dan Melayu. Kata *atoer priksa* tersebut merupakan bahasa Jawa yang halus sebagai bahasa penghormatan kepada pejabat di tingkat atasnya.

Bahasa Belanda dan Jawa memiliki posisi kuat, bahasa Indonesia pada masa itu banyak dipengaruhi oleh budaya Belanda dan Jawa, sehingga banyak kosa kata yang membudaya sampai sekarang, seperti misalnya *spirituil, operasionil, verleng, Bensin, Ordonantie, Begroting, Bureau, Kantoor, Governour, Provincie* dsb. Sedangkan dari bahasa Jawa *Bupati, aku, menghaturkan* dsb. Bupati merupakan sebutan jabatan pemerintahan pangreh praja bangsa Indonesia dalam hal ini suku Jawa di wilayah *Vorstenlanden*. Jabatan Bupati ini terdiri dari jabatan Bupati dalam Kraton dan Bupati di luar Kraton. Bupati di luar Kraton adalah Kepala Pemerintahan pangreh praja bangsa Indonesia yang bertugas memimpin pemerintahan pangreh praja di Kabupaten. Sebutan Bupati di luar *Vorstenlanden* dikenal sebagai *Regent* atau *Regentschap* yaitu sebutan Bupati dalam istilah bahasa Belanda. Sebutan Bupati tersebut pada saat sekarang ini digunakan sebagai sebutan kepala pemerintahan di Kabupaten untuk seluruh Indonesia. Kata *Provinsi* berdasarkan ejaan sebelumnya ditulis *Propinsi*, namun sekarang ini ejaan kembali pada *provinsi*. Kata tersebut memiliki kesamaan pengucapan dengan *Provincie* dalam bahasa belandanya, namun ejaan penulisannya berbeda *si* dan *cie*.

Pada jaman Hindia Belanda Propinsi ini terdiri dari *Provincie Midden Java, Provincie Oost Java* dan *Provincie West Java*. Selanjutnya kata Kantor yang berasal dari bahasa Belanda yaitu *Kantoor*, kata dimaksud masih sering digunakan hingga sekarang ini. Kata *Kantoor* memiliki 2 (dua) arti kata yaitu makna untuk kalangan pemerintah dalam sebutan lembaga dan makna kantor bagi masyarakat dalam bahasa percakapan. Dikalangan Pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, pada era sekarang ini kata Kantor memiliki makna yang berbeda. Kata Kantor saat ini mempunyai makna sebuah Lembaga/Instansi yang memiliki kedudukan dalam struktur tingkat eselon III. Sedangkan makna kantor dalam bahasa percakapan adalah sebuah gedung untuk beraktivitas melakukan pekerjaan, sebagai contoh : *Hij is naar het kantoor gaan* yang artinya Dia pergi ke kantor. Kata ini memiliki makna tempat bekerja, tidak memperdulikan apakah tempat kerjanya dengan sebutan Badan, Dinas atau mungkin lembaga swasta.

Kalimat dimaksud digunakan dalam bahasa percakapan sehari-hari sampai sekarang. Kata kantor pada masa pemerintah Hindia Belanda juga digunakan dalam sebutan lembaga, sebagaimana contoh : *Central Waterschap Kantoort voor Vorstenlanden* yang artinya Kantor Pusat Waterschap untuk *Vorstenlanden* adalah lembaga pusat pengairan untuk wilayah *Vorstenlanden*. Lembaga tersebut merupakan lembaga dibawah *Departemen van Verkeer en Waterstaat* yang berada di daerah dengan tidak ada batasan struktur eselonisasi kelembagaan. Kata *kantoort* dimaksud memiliki makna *sebuah gedung untuk tempat bekerja yang digunakan sebagai pusat beraktivitas dalam menangani masalah pengairan di wilayah Vorstenlanden*. Dengan demikian makna Kantor yang sebenarnya adalah Gedung yang digunakan sebagai tempat melakukan aktivitas transaksi.

3. Penutup

Demikian uraian tentang tinjauan sosiolinguistik arsip korespondensi di *Vorstenlanden* pada masa pemerintah Hindia Belanda. Dengan demikian ketika arsip itu diciptakan bertujuan sebagai bukti administrasi dalam pelaksanaan kegiatan instansi, namun ketika arsip tersebut sudah habis kegunaannya dengan secara tidak tersengaja arsip memiliki nilai yang sangat berharga bagi “*Sejarah*”. Sejarah dalam artian luas yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi serta dari berbagai aspek baik politik, sosial, ekonomi, budaya yang dalam hal ini termasuk bahasa. Arsip merupakan catatan bukti-bukti penyelenggaraan kehidupan berkebangsaan yang mencerminkan tingkat keberadaban suatu bangsa, sehingga dengan melalui arsip, kita dapat melihat berbagai aspek kehidupan di masa lalu yang dapat digunakan sebagai bahan perencanaan yang akan datang.

Bahasa sebagai perangkat lunak arsip, tidak dapat dipisahkan dimana hampir sebagian besar arsip menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi meskipun ada beberapa arsip yang menggunakan gambar atau simbol-simbol untuk mengkomunikasikan atau menginformasikan. Namun bahasa merupakan salah satu unsur yang dominan dalam informasi arsip. Oleh karena itu bahasa merupakan salah satu bagian yang paling penting bagi arsiparis dalam melaksanakan pengelolaan arsip. Menata arsip bukanlah

sekedar melakukan penataan terhadap fisik arsip, melainkan mengatur (*arrange*) informasi arsip sehingga informasi dapat digunakan secara lengkap dan akurat bagi pengguna. Tentu saja dalam merekonstruksi informasi arsip harus memperhatikan bagaimana informasi arsip tersebut tercipta, dan untuk memahami informasi arsip dimaksud harus memahami bahasa yang dikomunikasikan arsip. Dengan demikian bahasa merupakan salah satu unsur yang sangat penting bagi arsiparis dalam mengelola arsipnya. Agar kita dapat menguasai informasi di dunia maka kita harus menguasai bahasa. Oleh karena itu seorang arsiparis sebagai pengelola informasi arsip yang bertugas antara lain mengolah, menyimpan dan menyajikan arsip sebagai referensi atau sumber penelitian, harus faham terhadap bahasa yang terdapat pada khasanah arsip yang dimiliki. Sehingga arsiparis dapat memahami informasi serta sejarah dari arsip-arsip yang dimiliki.